

**ETNOBOTANI TUMBUHAN BINAHONG (*Anredera cordifolia*)
SEBAGAI OBAT SKABIES DI DESA CIPEUNDEUY,
KECAMATAN BANTARUJEG, KABUPATEN MAJALENGKA
(*Ethnobotany of Binahong Plants (*Anredera cordifolia*) as a Medicine
for Scabies in Cipeundeuy Village, Bantarujeg District, Majalengka
District*)**

Fani Wilma Mulyana^{1*}, Tri Cahyanto²

^{1,2}Program Studi Biologi, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,
Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Cibiru Kota Bandung 40614, Indonesia;

Corresponding Author: faniwilma2002@gmail.com

ABSTRACT

*The high potential of the binahong (*Anredera cordifolia*) plant as a traditional medicine used by the people of Cipeundeuy Village is local wisdom that must be preserved so that it continues to be maintained as time goes by, so this research was carried out as knowledge about the use of binahong, especially for scabies, so that it can be more widely known. This research aims to analyze the use of the binahong plant as a traditional scabies medicine and its processing techniques. This research method is purposive sampling with data collection techniques, namely semi-structured interviews with 15 respondents consisting of two key informants and 13 members of the general public, then continued with exploration by seeing the processing process directly and documenting it. The results of the research show that 100% of the people of Cipeundeuy Village believe and practice using binahong leaves to treat skin disease, namely scabies, which causes wounds and itching. As many as 39% of people use the binahong plant by holding it in a bracelet (twisting it between the palms of their hands) and then rubbing it on, 33% drink it and 28% use it in the bath. The part of the plant used is the leaves which must be an odd number, usually 3.5 or 7 leaves. The ethanol content and chemical compounds in the form of flavonoids, tannins, saponins and triterpenoids are known to be healing agents for scabies caused by *Sarcoptes scabiei* mites and *Staphylococcus aureus* bacteria that live on the human epidermis.*

Keywords: Binahong, Ethnobotany, Skin Disease, Scabies, Medicinal Plant.

ABSTRAK

Tingginya potensi tumbuhan binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cipeundeuy merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan agar terus terjaga seiring berkembangnya zaman, sehingga penelitian ini dilakukan sebagai pengetahuan pemanfaatan binahong khususnya untuk penyakit skabies agar dapat diketahui lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tumbuhan binahong sebagai obat tradisional skabies beserta teknik pengolahannya. Metode penelitian ini yaitu purposive sampling dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi-struktur terhadap 15 responden yang terdiri dua informan kunci dan 13 masyarakat umum kemudian dilanjutkan melakukan eksplorasi dengan melihat proses pengolahannya secara langsung dan didokumentasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% masyarakat Desa Cipeundeuy meyakini dan mempraktikkan penggunaan daun binahong untuk mengobati penyakit kulit yaitu skabies yang menyebabkan luka dan rasa gatal. Sebanyak 39% masyarakat menggunakan tumbuhan binahong dengan cara digelang (diputar-putar diantara kedua telapak tangan) lalu dioleskan, 33% diminum dan 28% dipakai mandi. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun yang harus berjumlah ganjil biasanya 3,5 atau 7 helai daun. Kandungan etanol dan senyawa kimia berupa flavonoid, tanin, saponin dan triterpenoid diketahui sebagai agen penyembuhan penyakit skabies yang ditimbulkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan bakteri *Staphylococcus aureus* yang hidup pada epidermis manusia.

Kata kunci: Binahong, Etnobotani, Penyakit Kulit, Skabies, Tumbuhan Obat.

I. PENDAHULUAN

Etnobotani diartikan sebagai interaksi antara manusia dan sumber daya tumbuhan karena memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis, sehingga keduanya saling mengisi dan terbentuk keunikan pengetahuan lokal di masyarakat secara turun-temurun (Imroatun, 2019; Qasrin, 2020; Soekarman, 1992; Suryadarma, 2008).

Etnobotani sebagai ilmu tentang interaksi tumbuhan dan manusia telah lama menjadi praktik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Praktik tersebut sebagai pemenuhan berbagai macam kebutuhan masyarakat diantaranya pangan, obat-obatan, dan kosmetik yang diketahui dari leluhurnya secara lisan. Namun dengan perkembangan modernisasi kebudayaan saat ini, pengetahuan mengenai kearifan lokal tersebut tergerus oleh kemajuan teknologi, sehingga semakin sedikit orang yang memiliki pengetahuan tumbuhan sebagai obat tradisional dan pemanfaatannya semakin berkurang karena dianggap tidak efisien (Cahyanto et al., 2019; Efendi Fery, 2016). Agar kearifan lokal terus terjaga dan berkelanjutan maka perlu dilakukan penelitian dan pendataan pengetahuan tradisional secara komprehensif.

Dalam pengobatan secara tradisional, tumbuhan memiliki khasiat yang efektif, aman dan juga bernilai ekonomis sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat. Penggunaan tumbuhan sebagai obat sejalan dengan upaya *back to nature* yang kini digemari bahkan oleh

bangsa luar (Wijayakusuma, 1996). Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan disebutkan bahwa ramuan yang berasal dari tumbuhan yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan itu berdasarkan pada pengalaman.

Anredera cordifolia atau binahong merupakan tanaman menjalar yang semua bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai penyakit oleh masyarakat Indonesia. Beberapa peneliti menganalisis daun binahong yang ternyata mengandung antibakteri sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* yang menyebabkan karies gigi. Penelitian lain menyebutkan bahwa tanaman ini dapat mempercepat pemulihan kesehatan setelah operasi, melahirkan, khitan, radang usus dan lainnya. Binahong mengandung beberapa zat yang dapat digunakan dalam pengobatan yaitu alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, polisakarida dan asam amino (Afin, 2016; Efendi Fery, 2016).

Laksmiawati (2017) menyebutkan bahwa binahong merupakan obat asam urat karena kandungan flavonoid pada daunnya dapat menghambat katalisis xanthin. Tryda et al. (2016) juga memaparkan bahwa kandungan daun binahong dapat menyembuhkan jerawat atau *acne vulgaris*. Masyarakat Ogan Komering Ulu di Provinsi Sumatera memanfaatkan tumbuhan binahong sebagai obat batu ginjal karena memiliki kemampuan dalam melarutkan batu ginjal itu sendiri (Komalasari et al.,

2020). Masyarakat Di Desa Cipeundeuy, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka juga menggunakan tumbuhan binahong dalam penyembuhan penyakit kulit seperti skabies dan mempercepat proses penyembuhan luka dengan teknik pengolahan yang berbeda-beda.

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dari filum arthropoda. Skabies seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa, sehingga penanganannya rendah. Namun, penanganan yang tidak tepat justru menjadikan skabies berbahaya karena memicu pertumbuhan bakteri grup A yaitu *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus* yang menginfeksi semakin dalam hingga timbul rasa gatal dan bahkan kulit bisa bernanah dan dapat menyebar ke anggota tubuh lainnya (Ronny, 2010). Berdasarkan uraian di atas diketahui terdapat interaksi antara manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan binahong untuk pengobatan penyakit kulit seperti scabies. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai tumbuhan binahong dengan tujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan binahong di Desa Cipeundeuy, teknik pengolahan tumbuhan tersebut serta persebarannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cipeundeuy Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka pada tanggal 13-14 Oktober 2023, penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling pada masyarakat yang terbiasa menggunakan tumbuhan binahong sebagai obat

skabies. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *eksplorasi* (jelajah) mengenai populasi dan wawancara semi struktur (*semi-structure interview*) dengan 15 responden yang terdiri dari dua informan kunci dan 13 masyarakat umum, jumlah tersebut diambil berdasarkan metode purposive sampling dengan pertimbangan tertentu berupa umur informan (diatas 30 tahun) dan pengetahuan setiap informan mengenai penggunaan tumbuhan binahong sebagai obat skabies (Fachrul, 2007). Wawancara dilakukan secara *open-ended* yaitu teknik wawancara secara mendalam dengan informan mengenai pengetahuan sumber daya alam tumbuhan, kearifan lokal, serta tata cara pengolahan tumbuhan tersebut oleh masyarakat (Martin, 1995). Teknik wawancara *open-ended* menggunakan alat perekam suara serta alat tulis untuk memudahkan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan menyajikan dan memaparkan hasil observasi mengenai pengetahuan masyarakat dan proses pengolahan tumbuhan binahong serta tata cara pemakaiannya. Data analisis memiliki dua tipe yaitu data primer dan sekunder, data primer adalah data yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian berupa pengetahuan masyarakat, teknik pengolahan dan pemakaian tumbuhan binahong, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur yaitu berupa kandungan bahan kimia yang terdapat pada binahong.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan binahong

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui masyarakat Desa

Cipeundeuy menggunakan tumbuhan binahong sebagai obat tradisional untuk beberapa penyakit yang dapat dilihat pada tabel 1.

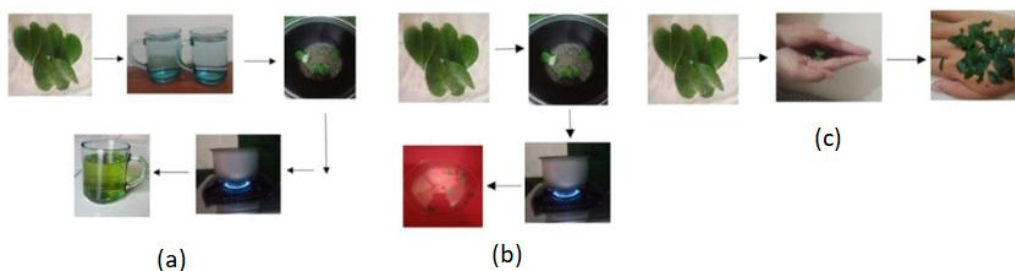
Tabel 1. Pengetahuan masyarakat tentang fungsi binahong sebagai obat
 Table 1. Community's knowledge about binahong as a medicine

Bagian yang digunakan	Penyakit	Persentase pengguna
Daun	Skabies	43%
Daun	Gatal-Gatal	43%
Daun	Asam Urat	6%
Daun	Maag	8%

2. Teknik Pengolahan Daun Binahong Sebagai Obat Skabies

Berdasarkan hasil wawancara dari 15 responden diperoleh hasil bahwa hampir 100% masyarakat Desa Cipeundeuy menggunakan tumbuhan

binahong sebagai obat skabies dan gatal-gatal. Diperoleh 3 teknik pengolahan daun binahong yang dilakukan oleh masyarakat serta tata cara pengolahannya yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. (a) Pengolahan untuk diminum; (b) Pengolahan untuk mandi; (c) Pengolahan untuk dibalurkan
 Figure 1. (a) Processing for drinking medicine; (b) Processing for bathing use; (c) Processing for smeared

Dalam pengolahan tumbuhan binahong untuk pengobatan, masyarakat

menggunakan beberapa cara pengolahan (Tabel 2).

Tabel 2. Teknik Penggunaan Daun Binahong Sebagai Obat Skabies (Penyakit Kulit)

Table 2. Techniques for Using Binahong Leaves as a Medication for Scabies (Skin Disease)

No.	Jumlah sampel	Teknik Penggunaan Daun Binahong		
		Diminum	Digelang (Dioleskan)	Dipakai mandi
1.	9	✓	✓	✓
2.	4	✓	✓	
3.	2		✓	✓
Total		13 (33%)	15 (39%)	11 (28%)

3. Kandungan bahan kimia yang terdapat pada tumbuhan binahong

Berdasarkan studi literatur, Karim (2017) melakukan penelitian dan memaparkan bahwa binahong mengandung beberapa senyawa kimia

yang tersaji pada Tabel 3. Kurniawan (2015) juga menjelaskan bahwa daun Binahong mengandung bahan kimia flavonoid, saponin, steroid, terpenoid, fenol, tanin, dan alkaloid. Kandungan senyawa tersebut dapat menjadi agen dalam penyembuhan luka.

Tabel 3. Kandungan senyawa kimia dalam daun binahong

Table 3. The content of chemical compounds in binahong leaves

Senyawa Kimia	Hasil	
	Etanol	Etil Asetat
Alkaloid	+	+
Steroid	+	+
Flavonoid	+	+
Fenol	+	+

B. Pembahasan

Binahong berasal dari famili *Basellaceae* yang hidup menjalar dengan daun tunggal berbentuk jantung, tangkai daun sangat pendek, berbatang lunak silindris, perennial, berwarna hijau muda, helaian daun tipis dan ujungnya runcing dengan permukaan halus. Tumbuhan binahong mampu tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah dengan keadaan lingkungan yang dingin dan lembab (Rachmawati et al., 2022; Susetya Darma, 2011).



Gambar 4. Tumbuhan Binahong
Figure 4. Binahong plant

1. Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan binahong

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengetahui fungsi tumbuhan binahong sebagai obat tradisional sejak 15 tahun yang lalu dari sesepuhnya. Mereka menyebutkan tumbuhan binahong biasa digunakan untuk mengobati skabies dan gatal-gatal. Informan kunci menyebutkan Sebagian orang juga memanfaatkannya untuk penyakit asam urat dan *maag* dengan bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Informan juga menyebutkan bahwa tumbuhan binahong bukan tumbuhan asli (*alien spesies*) melainkan diperoleh dari wilayah Cirebon yang kemudian ditanam dan bertumbuh serta berkembang di Desa Cipeundeuy. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rofadia, 2009) yang menjelaskan bahwa tumbuhan binahong adalah tanaman yang berasal dari Cina dan menyebar ke

wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Sebab memiliki khasiat yang tinggi, masyarakat Desa Cipeundeuy menggunakan tumbuhan ini untuk pengobatan, mereka meyakini dan mempraktikkan secara langsung dalam pengobatan penyakit kulit yaitu skabies. Tumbuhan ini dapat dijumpai di sekitar pekarangan rumah warga, karena perawatannya yang mudah dan praktis mereka menanam tumbuhan tersebut untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teknik Pengolahan Daun Binahong Sebagai Obat Skabies

Dari hasil analisis data, terdapat tiga teknik pengolahan tumbuhan binahong yang digunakan sebagai obat skabies yaitu diminum, *digelang* dan dipakai mandi, sebanyak 39% masyarakat menggunakannya dengan cara *digelang* (diputar-putar diantara kedua telapak tangan) lalu dioleskan, 33% masyarakat menggunakannya dengan cara diminum dan 28% menggunakannya dengan dipakai mandi. Semua informan menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang biasa digunakan adalah daunnya dan daun yang digunakan harus berjumlah ganjil yaitu 3,5 atau 7 helai.

Secara kompherensif, hampir semua responden menggunakan tumbuhan binahong dalam pengobatan penyakit kulit dengan teknik yang berbeda-beda. Teknik pengolahan binahong sebagai obat dengan cara diminum menggunakan daun yang biasanya berjumlah 3,5 atau 7 helai yang dibersihkan terlebih dahulu kemudian direbus menggunakan air sebanyak dua

gelas dan dibiarkan mendidih hingga air tersebut menjadi 1 gelas lalu diminum saat hangat, Sebagian masyarakat juga tidak merebus terlebih dahulu namun ada yang hanya menyimpan daun binahong pada wadah lalu direndam dengan air panas, masyarakat biasanya meminum dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan malam hari sebelum tidur. Langkah pengolahan dapat dilihat pada Gambar 2 bagian a.

Sementara itu untuk untuk pengobatan dengan cara *digelang* (Gambar 2 bagian C), cukup di remas dengan kedua tangan hingga mengeluarkan cairan dan berbusa lalu dibalurkan ke bagian tubuh yang terluka (berdarah, bernanah), penggunaan daun binahong dengan cara ini biasanya pada pagi hari setelah mandi dan malam hari, penggunaan pada malam hari dinilai lebih efektif karena dapat meregenerasi kulit lebih cepat daripada siang hari.

Penggunaan dengan dipakai mandi (Gambar 2 bagian b) memerlukan jumlah daun binahong yang lebih banyak, biasanya 15 helai daun yang kemudian di didihkan lalu dicampurkan pada air yang akan dipakai mandi. Dari ketiga teknik pengolahan yang paling banyak digunakan adalah teknik *digelang* lalu dibalurkan, karena dianggap efektif dan cepat pengolahannya. Meminum air hasil rebusan daun binahong lebih sering dilakukan oleh para orang tua daripada remaja, dan teknik yang dipakai mandi biasa dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang terkena penyakit skabies.

Dosis penggunaan untuk diminum antara orang tua dan anak-anak berbeda, sementara untuk pemakaian dengan dioles atau dipakai mandi dosisnya tetap sama. Penggunaan binahong dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit skabies pada kulit yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* dan bakteri *Staphylococcus aureus* yang hidup pada epidermis manusia (Thomas et al., 2020). Tungau dan bakteri ini menyebabkan ruam serta gatal sehingga jika digaruk terus menerus oleh kuku yang juga mengandung kuman menimbulkan infeksi berupa kulit yang bernanah dan berdarah.

3. Kandungan bahan kimia yang terdapat pada tumbuhan binahong

Ekstrak daun Binahong yang digunakan dipercaya dapat menyembuhkan luka akibat infeksi bakteri *Staphylococcus aureus* sebagaimana hasil penelitian oleh (Niswah & Dkk, 2013). Pariyana (2016) menyebutkan penggunaan ekstrak daun binahong mempunyai efek yang sama dengan salep Madecassol dalam penyembuhan luka. Pemberian daun binahong secara rutin dapat menyembuhkan luka dengan efektif.

Menurut setiap responden, daun binahong juga dapat mengurangi rasa gatal pada kulit, hal ini dibenarkan karena daun binahong mengandung ekstrak etanol yang juga didalamnya terkandung flavonoid, tanin, fenol, steroid, saponin, dan triterpenoid sebagai agen penyembuhan luka dari skabies yang menimbulkan gatal (Samirana & N. P. E. Leliqia, 2013). Saat daun Binahong

digelang akan mengeluarkan busa karena mengandung saponin sehingga menyebabkan sedikit perih tetapi dingin dan nyaman digunakan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan, beberapa remaja lebih menyukai penggunaan daun binahong dengan dibalurkan ke kulit daripada dengan cara diminum, sementara orang tua – orang tua disana lebih banyak menggunakan binahong dengan cara diminum, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, dimana remaja sekarang lebih menyukai obat yang instan dan enggan meminum obat-obat tradisional.

Selain skabies, kulit yang terkena luka goresan pisau atau luka ringan berdarah dapat kering dan sembuh dalam waktu yang singkat, sementara untuk skabies memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyembuhannya. Responden juga mengatakan bahwa skabies saat diberikan lulur ekstrak daun binahong dalam kurun waktu 2-3 hari akan mengering dan proses penyembuhannya semakin cepat, hal ini dikarenakan adanya saponin yang bekerja sebagai antiseptik juga flavonoid yang bekerja untuk mencegah terjadinya peradangan (Wildan, 2010). Namun jika skabies tersebut semakin parah tetap dibutuhkan penanganan khusus dari dokter.

Informan kunci menuturkan penggunaan binahong sebagai obat gatal-gatal, skabies dan penyakit kulit dipengaruhi oleh faktor kebersihan lingkungan, psikis, dan juga makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Mereka menyatakan bahwa saat terkena skabies biasanya tidak boleh memakan makanan

yang anyir dan pola kebersihan harus ditingkatkan. Umumnya skabies bisa terkena pada semua kalangan, namun informan kunci menuturkan bahwa golongan yang rentan terkena skabies atau gudik adalah remaja yang sedang menuntut ilmu, dimana hal tersebut diyakini sebagai bukti bahwa ilmu yang ia pelajari sudah melekat pada dirinya, hal ini bisa menjadi motivasi bagi remaja yang terkena penyakit skabies sehingga tidak merasa malu atau minder dengan temannya yang lain karena diyakini sebagai bentuk kenaikan ilmu oleh masyarakat. Sebab itu ada istilah “santri budug”.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat desa Cipeundeuy meyakini dan mempraktikkan secara langsung penggunaan tumbuhan binahong sebagai obat tradisional untuk penyakit skabies, binahong dinilai ampuh mengobati penyakit tersebut dengan mempercepat penyembuhan luka. Dalam penggunaannya, masyarakat mengolah daun binahong dengan tiga cara yaitu diminum, *digelang* lalu dioleskan, dan dipakai mandi. Bagian tumbuhan binahong yang biasa digunakan adalah daun dengan jumlah yang ganjil. Dengan pemakaian dua kali sehari pada pagi dan malam hari. Kandungan etanol pada daun binahong dengan senyawa kimia seperti flavonoid, fenol, tanin, saponin dan triterpenoid merupakan agen penyembuhan luka pada penyakit kulit seperti skabies.

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kajian etnobotani karena masih banyak tumbuhan obat yang belum dianalisis pemanfaatannya di Desa Cipeundeuy. Analisis kandungan skala laboratorium juga harus dilakukan dengan pengujian terhadap hewan uji untuk benar-benar memastikan khasiat tumbuhan obat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afin. (2016). *Daun Dahsyat Pencegah Dan Penyembuh Penyakit*. Ar-Ruzz Media.
- Cahyanto, T., Supriyatna, A., Solikha, M., Saepuloh, A., & Rahmawati, D. (2019). *Inventory of Plants Used as Lalapin in Subang, West Java*. 1–10.
- Efendi Fery, Citrareksoko Padmono, Subagyo Deo. (2016). Efektifitas Salep Ekstrak Daun Etanol Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Teen).Steenis). *Sekolah Tinggi Teknologi Industri Dan Farmasi Bogor*.
- Fachrul, M. F. (2007). *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara.
- Imroatun, H. (2019). *Studi Etnobotani Tanaman Obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro dan Pemanfaatannya dalam Bentuk Herbarium Sebagai Media Pembelajaran Biologi* [Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <http://repository.um-surabaya.ac.id/3953/>
- Karim, M. (2017). ANALISIS FENOLIK DAN DAYA HAMBAT DAUN BINAHONG (*Anredera cordifolia* (ten.) Steenis) TERHADAP BAKTERI *Escherichia coli* DAN *Staphylococcus aureus*. *Indonesian Chemistry and Application Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/icaj.v1n1.p1-9>
- Komalasari, O., Iskandar, Y., & Wardojo, M. (2020). (2020). Kemampuan Daun Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) Dalam Melarutkan Batu Ginjal Kalsium. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 8(2).
- Kurniawan, B. dan, & F.A., W. (2015). Binahong (*Cassia Alata L.*) As Inhibitor of *Escherichia Coli* Growth. *Artikel J*

- Majority*, 4(4).
- Laksmitawati, D. R. Simbolon, R. (2017). Aktivitas Ekstrak Daun Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) sebagai Antihiperurisemia dan Antioksidan pada Tikus Hiperurisemia. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 9(1), 47–55.
- Martin, G. (1995). *Ethnobotany*. London (UK): Chapman & Hall. Chapman & Hall.
- Niswah, P., & Dkk. (2013). Uji efektivitas salep ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) pada kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) yang terinfeksi bakteri *staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmiah Farmasi, UNSRAT*, 2(1), 51.
- Pariyana, Saleh I., Tjekyan, S., & H. (n.d.). *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Binahong (Anredera Cordifolia) Terhadap Ketebalan Jaringan Granulasi dan Jarak Tepi Luka pada Penyembuhan Luka Sayat Tikus Putih (Rattus Norvegicus)*. Oktober, 3(3), 155–165. 3(3), 155–165.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianty, Y., & Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>.
- Ronny, PH., D, A., H, M., & A, S. (2010). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Keenam. *Balai Penerbit FKUI*, 122–125.
- Rachmawati, H., Hidayati, I. R., Titani, M., Yunita, S. L., & Atmadani, R. N. (2022). *Petunjuk Dan Paket Materi Praktikum Preskripsi*.
- Rofadia, K. (2009). *Penggunaan Beberapa Jenis Sitokinin Terhadap Multiplikasi Tunas Dan Pertumbuhan Binahong (Anredera Cordifolia [Ten.] Steenis) Secara IN VITRO. [Skripsi]*. IPB.
- Samirana, P. O., & N. P. E. Leliqia, and N. P. A. (2013). TLC-Densitometer Profile and Antiulcer Activity Assay of Ethanol Extract of Binahong Leaves (*Anredera Scandens* (L.) Moq.) in Sprague Dawley Strain Male Rats. *Proceeding The International Conference of Pharmaceutical Care.*, 63–71.
- Soekarman, R. S., & Hidayat. (1992). Status pengetahuan etnobotani di Indonesia. *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Etnobotani*.
- Suryadarma. (2008). *Etnobotani*. Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Biologi MIPA : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susetya Darma, S. P. (2011). *Khasiat & Manfaat Daun Ajaib Binahong*. Penerbit Pustaka Baru Press.
- Thomas, C., Coates, S. J., Engelman, D., Chosidow, O., & Chang, A. Y. (2020). Ectoparasites: Scabies. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 82(3), 533–548.
- Tryda, M., Anwar, & S., T. U. (2016). Manfaat Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) sebagai terapi Acne Vulgaris. *Majority*, 5(5), 181.
- Wijayakusuma, H. (1996). *Tanaman Berkhasiat Obat Indonesia Jilid I*. Pustaka Kartini.
- Wildan, A. A. (2010). Optimasi Cairan Penyari Pada Pembuatan Ekstrak Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifous* Roxb) Secara Maserasi Terhadap Kadar Fenolik Dan Flavonoid Total. *Momentum*, 6(2), 36–41.